



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Mahasiswa UMN asal NTT melewati empat tahap dalam proses adaptasinya jika dijelaskan menggunakan *u-curve theory*. Tahap pertama adalah *excitement phase* atau *the honeymoon*. Di tahap ini terjadi ketika mahasiswa UMN asal NTT baru tiba di lingkungan barunya, dan merasa senang karena bertemu dengan suasana yang baru, dan hal-hal baru lainnya yang tidak pernah mereka dapatkan di daerah asal mereka seperti fasilitas yang lengkap, kemudahan akses internet, banyaknya tempat hiburan, dll.

Tahap kedua adalah *disenchantment phase* atau *the crisis*. Pada fase ini para mahasiswa asal NTT mulai menemui hambatan dalam proses komunikasi mereka dengan orang-orang dari lingkungan baru mereka seperti ketidakcocokan ketika berkomunikasi atau bergaul dengan orang yang berasal dari kota besar seperti Jabodetabek.

Jika fase ini dilihat menggunakan *face negotiation theory*, maka pada fase ini para mahasiswa NTT, mengalami tindakan-tindakan yang mengancam muka (*face threatening acts*) atau yang bisa membuat mereka malu atau kehilangan kepercayaan diri mereka (*losing face*). Tindakan-tindakan itu seperti, mereka

sering disindir, diremehkan, individualis, dimanfaatkan, sehingga mereka merasa malu atau kehilangan muka (*losing face*).

Fase ketiga adalah *beginning resolution phase* atau *recovery*. Fase ini mahasiswa asal NTT mulai mencari solusi atau jalan keluar untuk masalah yang dihadapinya seperti mereka memilih untuk menghindari teman-teman mereka yang dianggap memiliki *negative face* atau sikap yang suka menyindir, meremehkan, individualis dll. Mahasiswa asal NTT lebih memilih untuk bergaul dengan orang-orang tertentu yang dianggap bisa menerimanya atau dalam teori ini adalah orang-orang yang memiliki *solidarity facework* agar mereka bisa atau memulihkan kepercayaan dirinya atau memulihkan mukanya (*face restoration*).

Face restoration atau solusi lain yang diambil oleh mahasiswa asal NTT adalah mereka mencoba saling balas sindiran dengan teman-temannya, ikut cara bercanda teman-temannya, saling memberi pengertian tentang latar belakangnya agar mereka tidak merasa kehilangan muka atau kepercayaan dirinya (*losing face*).

Fase keempat, *effective functioning* atau *adjustment*. Fase ini mahasiswa asal NTT sudah bisa menyesuaikan diri mereka dengan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru mereka. Meskipun begitu mereka masih membatasi diri mereka untuk hal-hal tertentu yang bersifat prinsipil melalui pertimbangan-pertimbangan rasional seperti gaya hidup yang glamor, pakaian yang serba mahal, mengunjungi tempat hiburan malam dll.

Hambatan-hambatan komunikasi yang dialaminya mahasiswa asal NTT dalam proses adaptasinya terjadi pada fase kedua yaitu *the crisis*. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena sikap stereotipe, etnosentris, prasangka dan diskriminasi dari mahasiswa NTT.

Contoh hambatan-hambatan tersebut seperti, mahasiswa NTT secara stereotipe beranggapan bahwa, mahasiswa yang berasal dari kota cenderung individual, suka merendahkan orang lain, hanya bergaul berdasarkan kepentingannya saja.

Selain itu sikap etnosentris mahasiswa asal NTT masih sangat menonjol. Mahasiswa NTT yang menganut budaya kolektifis, lebih banyak bergaul (etnosentris dan diskriminasi) dan membentuk komunitas sendiri dengan sesama NTT sehingga sulit untuk menerima mahasiswa dari daerah lain yang menganut budaya individualis.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Bagi mahasiswa atau pihak lain yang mau melanjutkan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan berdasarkan sudut pandang mahasiswa UMN terhadap mahasiswa pendatang, dan menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga data yang dihasilkan lebih terbukti akurat.

5.2.2 Saran Praktisi

1. Bagi mahasiswa pendatang atau para perantau pada umumnya, agar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum memasuki sebuah lingkungan

baru, dengan cara mempelajari budaya setempat, latar belakang, kebiasaan-kebiasaan, sehingga ketika memasuki lingkungan tersebut pendatang atau perantau dapat menyesuaikan diri dengan baik

2. Bagi pendatang atau perantau pada umumnya, agar mau menerima masukan-masukan yang datang dari orang lain sehingga pengetahuan tentang perbedaan budaya makin bertambah
3. Bagi mahasiswa UMN pada umumnya, agar mau menerima perbedaan-perbedaan yang datang dari luar, saling memberi pengertian satu sama lain agar terjalin suatu hubungan yang harmonis, dengan cara komunikasi yang efektif dan efisien sehingga mewujudkan komunikasi antarbudaya yang diinginkan.

UMMN